



Muslim Bisexual Religiousness in Indonesia and Singapore

Kholil Lur Rochman *¹, Misno Abdurrahman²

¹ UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Purwokerto, Indonesia

² STIT Sirojul Falah Bogor, Bogor, Indonesia

Abstrak

The life of the Muslim bisexual community is very unique; besides liking the same sex, they are also the opposite sex. One of the reasons why Muslims become bisexual is a psychological impulse, but because religion and society do not accept their existence, they are forced to marry. What is the religion of bisexuals, especially those who are Muslims in Indonesia and Singapore? This article will talk about this. The research method used is phenomenology, with primary data sources obtained through participation action research. The data obtained are in the form of a tick description of the relationship between bisexual behavior and religion as Muslims. The speakers were five (5) people, three from Indonesia and two from Singapore, with criteria: Muslim, over 40 years old, married or had a family, and had been bisexual for at least five years. The results of this study show that bisexual Muslims have contradictory religions; on the one hand, they understand that bisexual behavior is forbidden in Islam, but they have no power to leave it, so even though they are married and have children, they still engage in same-sex relations.

Keywords: LGBT, Bisexual, Muslim, Malay

***Authors Correspondence:** Kholil Lur Rochman: cholil@iainpurwokerto.ac.id

Copyright © 2023 The Authors, Published by Fakultas Dakwah UIN Saizu Purwokerto - Indonesia



This is an open accessed article under the CC-BY-SA license at <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Pendahuluan

Biseksual atau sering juga disebut sebagai minoritas seksual (Sheree M. Schrager: 2018) dalam perspektif American Psychological Association (APA) dimaknai sebagai ketertarikan emosional, romantisme dan perilaku seksual sesama laki-laki dan perempuan sekaligus. APA tidak memasukkan transgender dalam klasifikasi biseksual. Eksistensi biseksual cenderung lebih tersembunyi karena stigma (Ismael Maatouk: 2022), kejahatan rasial (Mark A Walters: 2019, Karl Kitching: 2022), tuntutan arus utama dari norma social, moral, budaya, dan agama (Henni Alava: 2017, Brandy Woodel: 2020, Tiffany Jones: 2021, Melanie Judge: 2020). Selain tersembunyi, biseksual juga dilakukan secara diam-diam. Hal ini dikarenakan selain sebagai pencinta sesama jenis mereka juga mencintai lawan jenis dalam ikatan keluarga yang harus dijaga perasaannya (Eric W. Schrimshaw: 2016). Ketersembunyian ini mengakibatkan minimnya informasi (Dalmacio Flores: 2019) dan riset tentang mereka sehingga tidak banyak diketahui (Denise L. Levy: 2018). Diantara yang minim itu adalah yang dilakukan oleh Jonathan M. Lassiter (2017) yang menghubungkan antara entitas agama, spiritualitas dan kesehatan mental pelaku biseksual dan Fernando Maureira Cid (2022) terkait homophobia dan transpobia di kalangan biseksual. Kebanyakan riset umumnya mengkaji LGBT dan belum secara khusus pada biseksual. Meskipun demikian ketersembunyian biseksual (Danya Lagos: 2021) ini tidak menafikan kelompok ini

tidak banyak dipraktekkan di komunitas Muslim. Dalam perspektif Indonesia, keberadaan biseksual Muslim selalu memunculkan pro kontra di masyarakat. Sebagian besar menolak dan melakukan prasangka dan diskriminasi seksualitas (David Kuria Mbote: 2016, Cemile Hurrem Ayhan Balik: 2020, Carlos Iván Orellana: 2020) serta menganggap sebagai dosa, perilaku tidak bermoral, menyimpang dan dikutuk oleh semua agama dan hanya sebagian kecil masyarakat yang menerima (M. Alipour: 2017) dengan alasan biseksual adalah takdir Tuhan, dan bersifat biologis sehingga manusia manusia tidak punya kuasa menolak untuk menjalani.

Ditengah gencarnya penolakan, eksistensi biseksual Muslim di Indonesia tetap berkembang secara terbatas, menciptakan komunitas (Carmen H. Logie: 2018) dan melakukan advokasi dan layanan konseling karena beban psikologis (Laura Baams: 2018) akibat alienasi lingkungan yang memunculkan sikap paradok. Sikap ini bisa dilihat dari keseriusan menjaga keutuhan rumah tangga tetapi disisi lain secara tersembunyi mereka tidak kuasa menyalurkan sasrat seksualnya kepada pasangan sejenisnya. Disatu sisi mereka adalah ustad dan cendekiawan di kelompoknya tetapi status tersebut tidak menafikan untuk melakukan hal-hal yang dilarang oleh ucapan dan agamanya. Kesadaran yang muncul tak mampu menghindarkan mereka untuk tidak mengulangi dan menikmati perilaku biseksual yang telah terpraktikkan lama.

Hal yang tidak banyak tersadari adalah perilaku biseksual Muslim dilakukan oleh

suami-suami yang spiritualis (Suzanne M. Grieb: 2020, Mattos Dourado de Mesquita Estrázulas: 2019), beragama secara taat, berpenampilan syar'i dan berpendidikan tinggi yang mengetahui berbagai hal tentang Islam. Riset ini akan mempertegas bahwa suami-suami yang biseksual muslim adalah entitas yang ada dalam masyarakat Indonesia. Keberadaannya terdeteksi dalam lembaga pendidikan baik yang formal-tradisional dan lembaga sosial. Kehidupan mereka adalah kehidupan yang penuh ambigu. Si satu sisi tampak sangat religious dan taat tetapi tetap memilih biseksual. Menyayangi istri tetapi juga menjalin cinta dengan Selain ambigu juga kamuflatif yang berusaha tetap menjalankan Praktik biseksual Muslim ditengah kecaman dan penolakan masyoritas masyarakat. Ada kegelisahan untuk mengakhiri aktifitas ini tetapi mereka tidak mampu secara biologis. Oleh karenanya diperlukan konseling sebaya untuk memfasilitasi niatan kembali tersebut.

Riset yang mengkaji biseksual di Indonesia belum banyak dilakukan. Dari yang sedikit itu diantaranya adalah riset yang dilakukan oleh Sharyn Graham dan Sari Andajani tahun 2017 tentang penularan HIV dikalangan perempuan Indonesia dikarenakan pernikahan dengan pria biseksual dan riset Gusti Rusdian tahun 2019 tentang konsep diri pria biseksual. Riset lain dilakukan oleh Salma (2020) tentang konflik rumah tangga yang dipicu orientasi biseksual suami, Cyntia Siregar (2015), Vitasandi (2010) tentang Profile dan Konsepdiri biseksual. Riset yang secara khusus mengkaji realitas keberagamaan biseksual Muslim di Indonesia belum ditemukan. Choirun Nisa dan Komarudin

(2018) memang melakukan riset tentang keragamaan dengan menggunakan teori keberagamaan R. Stark dan C.Y. Glock seperti yang saya lakukan tetapi fokusnya pada komunitas gay bukan biseksual.

Minimnya riset tentang biseksual dan terkhusus tentang keberagamaan biseksual dikarenakan kajian lebih terdominasi pada tema besar LGBT yang merupakan akronim dari Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender. Istilah ini lazim pada tahun 1990-an untuk menggantikan istilah "Komunitas Gay". Istilah LGBT dirasa lebih tepat dikarenakan lebih mewakili identitas kecenderungan seksual kelompok-kelompok tersebut. Berdasarkan studi literatur, kajian LGBT di Indonesia dalam lima tahun terakhir dipetakan dalam beberapa tema yaitu: Pertama: strategi mempertahankan eksistensi dari berbagai perilaku diskriminasi, stigma dan prasangka (Anan Abu Khoir: 2019, 2020, Laporan USAID 2013), Kedua: upaya pengakuan terhadap hak-hak kemanusiaan (Yeni sri Lestari: 2018, Meylani B. Santoso: 2016 dan Laporan Human Rights Watch 2016). Ketiga: Polemik Islam dan LGBT yang terwakili dalam dua sikap yaitu penolakan karena diyakini menyimpang dari ajaran dan doktrin agama dan sikap respek karena itu merupakan naluri kemanusiaan (Yuli Yasin Asmawi: 2017), sikap penolakan diwakili oleh agamawan dan Majelis Ulama Indonesia dan sikap akomodatif terwakili oleh kelompok Jaringan Islam Liberal dan pembela HAM (Munadi Usman: 2018, Didit Krisdiyanto: 2017 dan Rahayu: 2018), Keempat: kajian kritis LGBT dalam bingkai keilmuan baik psikologi, medis, budaya, dan hukum. Ketiadaan riset tentang

keberagamaan biseksual Muslim di Indonesia menjadikan artikel ini penting untuk hadir dan memberikan deskripsi secara detail dan menarik terkait hal yang terleatkan selama ini terutama tentang keberadaan dan keberagamaan mereka. Kenapa mereka menjadi biseksual? Bagaimana keberagamaan mereka dalam kehidupan sehari-hari?

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Data primer diperoleh melalui observasi langsung, wawancara dan participation action research yaitu dengan mengikuti aktifitas mereka secara langsung. Data yang diperoleh bersifat deskripsi mendalam (tick dercription) mengenai hubungan antara orientasi seksual berupa biseksual dengan keberagamaan mereka.

Penelitian dilakukan sejak Mei 2018 hingga Mei 2020, di Indonesia, dan Singapura. Obyek penelitian diperoleh melalui komunikasi dengan menggunakan Facebook, whatsapp dan Instagram kemudian melakukan komunikasi dan akhirnya dapat berjumpa, wawancara serta mengikuti beberapa kegiatan mereka. Identifikasi bahwa mereka LGBT dapat dilihat dari jumlah teman yang sama, photo profile yang cenderung selfi serta menunjukkan tubuhnya kemudian dipastikan dengan komunikasi melalui messenger dan whatsapp.

Narasumber berjumlah lima orang, tiga dari Indonesia dan dua dari Singapura dengan kriteria; muslim, berusia lebih dari 40 tahun, berkeluarga atau pernah

berkeluarga dan telah menjadi biseksual minimal lima tahun. Sebagai bentuk perlindungan terhadap narasumber maka, masing-masing obyek penelitian disebutkan dengan inisial, yaitu; AH usia 55 tahun, AM usia 42 tahun, NH usia 41 tahun ketiganya dari Indonesia. Sementara MBT usia 54 tahun dan AHM usia 50 tahun. Upaya mendapatkan data yang valid dilakukan dengan penelitian yang dilakukan secara terus-menerus selama lebih kurang dua tahun. Pengamatan, wawancara dan terlibat dalam kehidupan mereka secara langsung menjadikan data yang diperoleh bisa dipertanggung jawabkan.

Hasil dan Diskusi

1. Dimensi Keberagamaan

Keberagamaan adalah kesadaran individu dalam menjalankan suatu ajaran dari suatu agama yang dianut. Keberagamaan mencakup segala hal yang terkait dengan agama yang meliputi; keyakinan, pengetahuan dan pengamalan seseorang atas agama yang diyakininya. Allport dan Ross (1967) mendefinisikan keberagamaan melalui dua tipe keberagamaan, yaitu keberagamaan ekstrinsik dan keberagamaan intrinsik. Keberagamaan Ekstrinsik adalah agama yang dimanfaatkan, agama berguna melawan kenyataan atau memberi sanksi pada suatu cara hidup sedangkan keberagamaan intrinsik adalah agama yang dihayati, iman yang dipandang sebagai suatu yang bernilai pada diri sendiri yang menuntut pada keterlibatan dan mengatasi kepentingan. R. Stark dan C.Y. Glock dalam

Ancok (1996) berpendapat bahwa keberagamaan dapat dilihat dalam lima dimensi, yaitu: dimensi idiologis, ritualistik, intelektual, eksperensial dan konsekuensial

Pertama: Dimensi idiologis. Dimensi ini berkaitan dengan segala hal yang harus diimani, yang ditandai dengan penerimaan hal-hal yang dogmatis dalam agama. Kepercayaan, iman atau doktrin agama adalah dimensi yang paling mendasar dari keberagamaan seseorang. Dimensi ini yang membedakan antara satu agama dengan yang lainnya, bahkan antara satu aliran keagamaan dengan dalam suatu agama dengan aliran yang lain dalam agama tersebut. Dimensi idiologis sangat kuat berada dalam diri masing-masing umat yang beragama. Semua orang yang beragama dapat dipastikan memiliki dimensi idiologis ini, sesuai dengan agama yang dianutnya, walaupun terkadang mereka tidak menjalankan semua perintah-perintah agama dan terkadang hidup tidak sesuai dengan aturan agama.

Kedua Dimensi Ritualistik. Dimensi yang mencakup perilaku seseorang untuk mengukur tingkatan seseorang mengerjakan kewajiban ibadah dalam agamanya. Menurut Jalaluddin Rahmat, yang dimaksud dengan perilaku atau perbuatan di sini bukanlah perbuatan umum yang dipengaruhi oleh keimanan seseorang, melainkan mengacu pada perbuatan-perbuatan khusus yang ditetapkan oleh agama. Misalnya shalat dalam Islam dan hadir di gereja dalam agama Kristen dan Katolik, perilaku ini dapat mengidentifikasi terhadap agama yang dianut seseorang (Rahmat, 2004). Praktik keagamaan ini terdiri atas dua kelas penting, yaitu: ritual dan ketaatab. Ritual, yang

mengacu pada seperangkat ritus, tindakan keagamaan formal dan praktik-praktik suci. Misalnya dalam Islam, seorang Muslim diwajibkan menjalankan shalat lima waktu dalam sehari semalam, menunaikan zakat, berpuasa, melaksanakan ibadah haji dan ibadah lainnya. Ketaatan terhadap perintah dan larangan dalam kepercayaannya. Terkadang orang yang beragama belum tentu menjalankan semua perintah-perintah agama dan menjauhi semua larangan-larangan agama. Hal ini yang dapat menjadi pembeda terhadap para penganut yang satu dengan yang lainnya.

Ketiga: Dimensi Eksperiensial. Dimensi ini menunjukkan apakah seseorang yang pernah mengalami pengalaman spektakuler dari agama yang berasal dari Tuhan. Dengan kata lain berkaitan dengan perasaan keagamaan yang dialami oleh penganut agama. Psikologi menyebutnya dengan Religious Experience (Rahmat: 2004, Darajat: 70). Misalnya, dari dimensi pengalaman, misalnya apakah seseorang pernah merasakan bahwa doanya dikabulkan oleh Tuhan, apakah dia merasakan juga bahwa jiwanya selamat dari bahaya karena pertolongan Tuhan, dan lain-lain. Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta-fakta bahwa di dalam agama manapun terdapat pengharapan-pengharapan tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik maka suatu waktu ia akan mencapai pengetahuan subyektif dan langsung mengetahui kenyataan akhir. Aspek ini berkaitan langsung dengan sensasi-sensasi yang dialami seseorang, pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, dan persepsi-persepsi tentang

keyakinannya. Wach (1989) mengemukakan bahwa ada empat pendapat mengenai hakikat pengalaman keagamaan. Pertama, pendapat yang menyangkal adanya pengalaman keagamaan. Kedua, pendapat ini mengakui adanya eksistensi pengalaman keagamaan, namun mengatakan bahwa pengalaman keagamaan tidak dapat dipisahkan dengan pengalaman lainnya. Ketiga, pendapat ini mempersamakan antara bentuk sejarah agama dengan pengalaman keagamaan yang menjadi ciri dalam suatu masyarakat yang beragama. Keempat, mengakui adanya suatu pengalaman keagamaan murni dan pengalaman keagamaan yang terstruktur.

Keempat: Dimensi Intelektualitas. Dimensi ini menggambarkan bagaimana seseorang mengetahui tentang ajaran agamanya. Seberapa jauh aktifitasnya di dalam menambah pengetahuan agama, memahami agama dan menggali kitab-kitab sucinya. Misalnya apakah ia mengikuti pengajian, membaca buku-buku agama, membaca dan mendalami isi Al-Qur'an bagi orang yang beragama Islam. Dimensi pengetahuan ini berkaitan dengan harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki pengetahuan, minimal tentang dasar-dasar keyakinannya, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi. Dimensi pengetahuan dan keyakinan jelas berkaitan penting, karena pengetahuan mengenai suatu keyakinan adalah syarat bagi penerimanya. Dengan demikian bahwa seseorang dapat memiliki keyakinan yang kuat apabila dimensi pengetahuan keagamaannya juga mendalam.

Kelima: Dimensi Konsekuensial. Dimensi ini sering disebut juga dengan dimensi sosial, yaitu efek dari empat dimensi sebelumnya (Rahmat: 2004). Dimensi pengalaman juga bisa didefinisikan dengan tindakan sejauh mana perilaku seseorang konsekuen atau selaras dengan ajaran dan nilai agamanya (Robertson: 1993). Misalnya praktek korupsi dan judi adalah hal yang dilarang agama, apakah dia setuju atau tidak dengan tindakan seperti itu, dan apakah dia mengerjakan atau tidak tindakan itu yang masing-masing dari perbuatan itu memiliki konsekuensi atau balasannya.

Teori keberagamaan yang disebutkan oleh Glock dan Stark digunakan untuk menganalisis bagaimana keberagamaan seorang Muslim yang memiliki orientasi biseksual. Apakah kelima unsur tersebut adalah pada obyek penelitian ini? atau terjadi kontradiksi antara keyakinan, ritual, pengalaman, pengetahuandan konsekuensial? Mengingat sebagian obyek penelitian adalah mereka yang posisinya lebih dibanding orang biasa pada umumnya.

2. Tentang Biseksual

Biseksual adalah orang-orang yang memiliki ketertarikan yang sama kuat pada laki-laki dan perempuan, baik secara emosional, romantis, intelektual, dan/ atau seksual (Chaplin, 2006). Ketertarikan ini bisa terjadi pada dua orang di saat yang bersamaan atau satu orang dan lainnya berlainan waktu (Supratiknya, 1995). Richard Von Krafft-Ebing berpendapat bahwa istilah biseksual adalah eksistensi dua seks biologis dalam satu spesies. Orientasi ini bisa dikatakan sebagai

psychosexual hermaphroditism, yaitu masalah psikologi yang terkait dengan jenis kelamin ganda yang dimiliki oleh seseorang (dalam Zucker: 1987). Lebih lanjut Masters (1992) menyatakan, "Biseksual adalah sebuah sebutan untuk orang yang secara seksual tertarik terhadap dua jenis kelamin baik laki-laki maupun perempuan. Ketertarikan kepada dua jenis kelamin yang berbeda muncul secara psikologis, emosional, dan seksual. Istilah lain untuk biseksual adalah; Panseksual, Ambiseksual, Omni-seksual dan Seksually fluid.

Banyak teori berkaitan dengan penyebab seseorang menjadi biseksual, secara umum terbagi menjadi dua yaitu sebab internal dan eksternal (Setiady: 2011, 210). Teori yang menyatakan bahwa seseorang bisa menjadi biseksual karena faktor internal adalah adanya kode genetik khusus yang membedakan biseksual dengan heteroseksual, sementara faktor eksternal yang menjadikan seseorang menjadi biseksual diantaranya adalah: Pertama: menjadi korban pelecehan seksual. Banyak kasus pelecehan seksual yang membuat korban memiliki kecenderungan untuk menjadi biseksual. Biasanya, hal ini dialami oleh korban berjenis kelamin laki-laki dengan pelaku yang juga laki-laki. Anak lelaki yang menjadi korban pelecehan seksual oleh pelaku pria cenderung untuk memiliki ingatan dan pengalaman melakukan hubungan homoseksual. Pengalaman hubungan homoseksual yang tidak diinginkan ini bisa saja muncul saat korban beranjak remaja atau dewasa walau dorongan alamiahnya yang merupakan heteroseksual tetap ada. Kedua: pengasuhan dengan jenis kelamin sama. Penyebab

biseksual juga bisa disebabkan oleh pengasuhan. Pengasuhan dengan jenis kelamin yang sama tanpa diimbangi dengan sosok yang memiliki jenis kelamin berbeda, memungkinkan munculnya orientasi biseksual. Ketiga: diperkenalkan dengan perilaku tersebut. Orang-orang yang telah diperkenalkan dengan perilaku biseksual akan memiliki orientasi biseksual. Orang tua yang mendidik tanpa disertai moral yang baik untuk diikuti bisa memberi peluang biseksual terhadap anaknya. Keempat: ingin dianggap menarik oleh pria dan wanita. Ada beberapa orang yang ingin agar dirinya menarik baik bagi pria maupun bagi wanita. Hal ini memang tidak semestinya karena pada umumnya seorang wanita ingin menarik perhatian laki-laki dan sebaliknya seorang pria ingin menarik perhatian para wanita. Apabila orang yang ingin pria dan wanita tertarik padanya maka itu bisa jadi penyebab dari orientasi biseksual. Biasanya, orang biseksual yang dikarenakan penyebab ini mengetahui cara menarik pria dan juga wanita.

Hasil observasi menunjukkan bahwa keberagaman dari para narasumber yang berjumlah lima (5) orang memiliki karakter yang berbeda-beda. Namun memiliki banyak kesamaan khususnya dalam sikap mereka terhadap orientasi biseksual yang dipengaruhi oleh usia dan kedewasaan dari mereka.

Narasumber 1: AH

AH adalah seorang muslim yang taat, bahkan pernah mengajar di pondok pesantren di wilayah Bogor. AH merasa berbeda dengan orang lain dalam hal orientasi seksual sejak kecil. Walaupun telah menikah dan memiliki anak namun

ketertarikannya terhadap sesama jenis akhirnya menjadikan istrinya meminta cerai.

Ia memiliki seorang *Best Friend* (BF) atau pacar di Kuala Lumpur, Malaysia sejak 8 tahun lalu. Saat ini ia bekerja sebagai karyawan swasta dalam bidang arsitektur di Jakarta, aktif di media sosial dan memiliki network yang cukup banyak. Penampilan AH sehari-hari nampak islami, dengan peci di kepala dan terkadang memakai jubah. AH adalah ustad karena aktif di salah satu masjid di Jakarta yang menjadi pusat dakwah Islam. Penampilannya yang berkelas serta gaya bicaranya yang ramah menjadikan ia banyak disukai oleh banyak orang. AH adalah seorang biseksual, bahkan sudah mengarah sebagai gay setelah bercerai dengan istrinya. Walaupun ia memiliki “pacar” di Malaysia, namun

berdasarkan pengakuannya ia beberapa kali berhubungan dengan orang

lain. Ketika ditanya tentang kenapa hubungan mereka sangat lama, ia menjawab “Hubungan kami didasarkan pada sifat saling percaya, kalau di belakang masing-masing kami mencari yang lain yang silahkan saja tapi hanya untuk senang-senang saja”. Memasuki usia 50 lebih, AH memang terlihat lebih dewasa, ia menyadari bahwa apa yang dilakukannya adalah sudah menjadi takdirNya. Ia sudah berkali-kali berusaha untuk menghilangkan perasaan itu, tetapi selalu saja tidak bisa. Hingga akhirnya ia menerima dirinya apa adanya. Masih setia bersama dengan pasangannya, ia kini menikmati kehidupan yang menurutnya harus terus disyukuri.

Dimensi keberagamaan AH dapat dijelaskan sebagai berikut:

Dimensi Keberagamaan	Deskripsi Dimensi Keberagamaan Biseksual
Idiologis	Dilihat dari dimensi ideologis, tidak diragukan lagi, ia sangat menyakini bahwa Allah sebagai Tuhan Sang Pencipta, Dzat yang disembah dan diibadahi. Baginya kepercayaan dalam bentuk keimanan adalah hal yang sangat penting dalam kehidupan, sehingga ia berusaha untuk meyakinkannya. Ketika ditanya apakah ia yakin bahwa Allah akan mengadzabnya ia menjawab “Ya kalau kita sudah berani melakukannya (hubungan seksual sesama jenis) maka harus berani juga terima resikonya nanti di akhirat”. Kata-kata ini menunjukkan bahwa AH sangat yakin bahwa Allah juga akan menyiksa orang-orang biseksual. Tetapi ia selalu berdalih “Karena kita sudah banyak dosa, ya perbanyak amal baik saja semoga bisa mengimbangnya” begitu kata-katanya
Ritualistik	AH selalu melaksanakan shalat lima waktu dan biasanya dilaksanakan di masjid, ia juga berpuasa di bulan Ramadhan dan melaksanakan syariah Islam lainnya dengan konsisten. Wawancara dan pengamatan langsung yang penulis lakukan terhadap AH membuktikan bahwa ia

	memang rajin dalam beribadah, termasuk dalam hal-hal yang sifatnya sunnah. Ia selalu melaksanakan shalat sunnah sebelum shubuh.
Intelektual	AH sangat memahami tentang agamanya, pengalamannya mengajar di pondok pesantren juga ditambah dengan aktif di beberapa pengajian yang diikutinya menjadikan ia paham sekali dengan agama Islam. Ia mengetahui bahwa Islam melarang hubungan sesama jenis, akan tetapi baginya itu adalah anugerah yang juga harus dijalaninya. Berkali-kali ia berusaha untuk melawan, tetapi selalu saja gagal, langkah yang ia lakukan hanya mengurangi frekuensi dan berusaha untuk lebih dekat dengan Tuhan
Eksperiensial	AH menyatakan banyak sekali pengalaman batin yang dilaluinya, ia selalu berpesan " <i>Kita ini banyak dosa, sehingga lakukanlah banyak-banyak kebaikan</i> ". Terkait orientasi biseksual ia mengatakan " <i>Ini memang sudah menjadi takdirNya, jadi ya jalani aja. Mungkin suatu saat akan berhenti</i> " katanya. Usia yang sudah lebih dari 50 tahun memang menjadikan AH lebih dewasa, pengalaman paling terasa dalam kehidupannya adalah ketika istrinya menggugat cerai dirinya. Secara dhahir memang betul-betul menggoncangkan kehidupannya, namun pasangannya selalu bersama untuk menghiburnya. Pengalaman spiritual yang pernah dialaminya adalah ketika ia sakit dan hampir meninggal dunia, ia sadar bahwa ia akan mati sehingga kemudian ia berusaha untuk mendekatkan diri kepada Allah, salah satunya adalah dengan berkhidmah di masjid sebagai pengurusnya
Konsekuensial	AH berteman dengan semua orang, jika ada teman yang terkena musibah ia akan membantunya. Sikapnya yang ramah menjadikan ia banyak relasi baik di media sosial ataupun di dunia nyata. Ia pernah menjadi atlet sepeda dan renang tingkat nasional. Relasinya di luar negeri juga sangat banyak, tanpa memandang agama dan kepercayaannya. Ia bergaul dengan semua orang, karena ia paham bahwa Islam juga mengajarkan toleransi

Narasumber 2: AM

AM adalah seorang tokoh cendekiawan muda yang mengenyam pendidikan hingga program Ph.D di bidang *Islamic Law*, saat ini sebagai tenaga pengajar di salah satu lembaga pendidikan tinggi Islam. Pengalaman masa kecil di usia 8 tahun yang menjadi korban pelecehan seksual seorang guru sekolah dasar menjadikannya memiliki orientasi seksual sesama jenis. Bahkan ketika usianya menjelang 18 tahun, ia juga diajak oleh seorang ustadz untuk melakukan hubungan sejenis. Sejak kejadian

itu terjadi gejala kejiwaan dalam dirinya, antara aturan agama yang melarangnya dengan orientasi seksualnya yang selalu muncul ketika melihat seorang lelaki hingga rasa takut mendapatkan adzab di dunia dan akhirat. Ia menikah ketika berusia 19 tahun dengan wanita yang 18 tahun lebih tua darinya, memiliki satu orang anak dan hingga saat ini masih dalam satu ikatan rumah tangga. Alasan menikah waktu itu sebenarnya adalah salah satu jalan agar ia tidak lagi tertarik dengan lelaki. Ia sempat menahan orientasi seksualnya karena fokus

pada pendidikan lanjutan pada tingkat master dan Ph.D. Namun setelah selesai hasrat itu kembali muncul, bahkan di usia 36 tahun ia sudah mulai menerima dirinya sebagai pecinta sesama jenis dan melakukan hubungan sejenis hingga saat ini. AM memiliki seorang teman dekat yang dianggap sebagai kekasih, mereka bertemu dan melampiaskan hasratnya. Ia menyatakan bahwa sulit sekali untuk menghilangkan rasa suka dengan laki-laki, *“Setiap melihat lelaki berkumis tebal, gendut dan wajah bulat saya selalu terangsang”*

katanya. Menikah memang pada awalnya mengurangi keinginannya untuk berhubungan dengan laki-laki, namun lama-kelamaan beberapa masalah keluarga khususnya istrinya yang sudah mulai merasa “bosan” untuk melayani suaminya menjadi alasan kuat bagi AM untuk menghubungi dengan sejenisnya. Ia sadar perbuatan ini salah, tapi ia belum bisa meninggalkannya. *“Semoga menjelang usia 45 atau 50 saya bisa meninggalkannya”* katanya dengan penuh harap. Dimensi keberagamaan AM dapat dijelaskan sebagai berikut:

Dimensi Keberagamaan	Deskripsi Dimensi Keberagamaan Biseksual
Idiologis	Keyakinan keagamaan yang dimiliki oleh AM tidak diragukan lagi, ia sangat yakin bahwa Allah itu adalah Sang Pencipta, ia juga yakin bahwa Allah itu sangat pedih siksaanNya, namun di sisi lain Allah juga sangat sayang dengan hamba-hambaNya. Ia sangat paham tentang dosa-dosa yang dapat membatalkan keislamannya, misalnya berbuat syirik dan berdoa kepada selain Allah. Ia juga paham bahwa hubungan sesama jenis itu dilarang, sehingga pada awal petualangannya dalam dunia LGBT ia sangat tertekan. Pernah mengalami trauma naik pesawat ketika pulang dari Batam, Singapura dan Malaysia karena di sana ia melakukan hubungan seksual dengan sesama jenis, namun perlahan ia berusaha untuk menerima dirinya apa adanya. Keyakinan dalam hatinya adalah <i>“Allah sayang dengan hamba-hambaNya, semoga Dia mengampuni dosa-dosa saya”</i> ucapnya.
Ritualistik	Semua ibadah ritual dijalankan oleh AM, mulai dari shalat berjamaah di masjid, puasa Ramadhan, membayar zakat dan ia juga telah melaksanakan umrah ke Baitullah. Beberapa ritual yang sifatnya sunnah juga ia lakukan, bahkan ia sudah terbiasa dengan puasa senin kamis dan shalat sunnah rawatib. Walaupun sebenarnya ia berasal dari keluarga yang kurang memperhatikan agama pada masa lalu, namun kini keluarga besarnya termasuk yang taat dalam melaksanakan berbagai bentuk ibadah. Pengamatan secara langsung menunjukkan bahwa hari-harinya penuh dengan ibadah kepada Allah Ta’ala, istri dan anaknya juga adalah wanita sholehah yang berbusana islami. AM sendiri dalam penampilannya adalah

	<p>seorang ustadz dan cendekiawan muslim, memelihara jenggot dengan celana tidak melebihi mata kaki. Ketika ditanya kenapa hal itu dilakukan ia menjawab <i>“Mungkin baru ini yang bisa saya lakukan, saya belum bisa meninggalkan sifat gay saya semoga ini menjadi amal-amal saya sebagai penghapus banyaknya kesalahan saya”</i>.</p>
Intelektual	<p>Pendidikan yang ditempuh oleh AM sudah sampai ke tingkat akhir yaitu S3, sehingga membentuk pribadi yang suka untuk terus belajar. Hobbi membacanya menghantarkan pada kecerdasannya dalam pengetahuan agama untuk disebarkan melalui ceramah dan tulisan. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan agamanya di atas rata-rata orang awam. Pendidikan terakhirnya di Program doktoral menghantarkannya menjadi ahli dalam bidang hukum Islam, sementara profesi sebagai pengajar semakin menjadikannya paham tentang seluk-beluk agamanya tersebut. Ia juga paham, bahwa menyukai sesama jenis itu diharamkan apalagi sampai berhubungan sesama jenis berkali-kali. Tetapi selalu saja ia gagal untuk menghilangkan rasa itu <i>“Saya menangis ketika berdoa di Raudah Masjid Nabawi, memohon agar penyakit ini dihilangkan. Beberapa saat setelah pulang umrah memang rasa itu hilang tapi kemudian muncul lagi”</i> begitu ungkapan AM sambil berlinang air mata.</p>
Eksperiensial	<p>Banyak pengalaman hidup yang menjadikan AM semakin yakin akan adanya Allah dan kebenaran agamanya. Beberapa kali ia hampir meninggal dunia karena kecelakaan. Semua peristiwa itu menjadikannya lebih kaya dengan pengalaman hidup, termasuk ketika ia dilaporkan atas status biseksualnya hingga dipecat dari tempat mengajarnya. Peristiwa ini menjadikan hidupnya betul-betul kacau dan seperti kiamat kecil. Beberapa saat setelah peristiwa itu ia sadar dan menutup semua komunikasi dengan orang-orang yang memiliki orientasi biseksual seperti dirinya, namun ini hanya bertahan tidak sampai satu tahun dan menjalani kembali aktifitas seksual sejenis tersebut. Ia hanya berharap semoga masih diberi waktu agar nanti ketika menjelang usia 45 atau 50 ia bisa bertaubat dan meninggalkan semua bentuk maksiat biseksual yang ia jalani.</p>
Konsekuensial	<p>Kehidupan di masa kecil AM yang sengsara menjadikan dirinya sangat penyayang terhadap orang lain, khususnya mereka yang kurang beruntung dari kalangan anak yatim dan fakir miskin. Ia beberapa kali membuat program bantuan dan pemberdayaan. Ia memiliki kepribadian yang <i>humble</i>, mudah bergaul dan sangat senang membantu orang lain tanpa melihat agamanya. Sifat sensitif dan kadang bapernya muncul yang terkadang menjadikannya sangat feminim</p>

Narasumber 3: NH

NH adalah seorang ASN di Kementerian Agama, pendidikan terakhir Magister Hukum Islam yang ditempuh di salah satu PTKI di Provinsi Lampung. Ia menjadi biseksual sejak kecil, hingga kemudian memiliki *boy friend* (BF) yang dianggap sebagai pasangan hingga lebih dari 5 tahun. Ia memiliki dua akun Facebook, satu diantaranya adalah akun yang khusus untuk teman-teman gay dan biseksual. Berdasarkan pengakuannya ia tidak bisa meninggalkan pasangannya karena rasa sayangnya yang mendalam dan sudah sekian lama hubungan itu dibinanya. Saat ini NH adalah ustadz di lingkungan tempat

tinggalnya, keilmuan yang dimiliki dan profesinya memposisikannya menjadi tokoh agama. Ia mengatakan *"Susah sekali menghilangkan rasa ini, sepertinya sampai mati juga tidak akan pergi"*. Rasa suka dengan sesama jenis memang tidak bisa hilang dari dirinya, ketika penulis tunjukan gambar seorang laki-laki dengan muka bulat, berkumis dan dewasa ia mengatakan *"Selera saya banget"*. Ini menunjukkan ia masih sangat suka dengan laki-laki, walaupun menurut pengakuannya ia tidak berani melakukannya di wilayah tempat tinggalnya. Dimensi keberagamaan NH dapat dijelaskan sebagai berikut:

Dimensi Keberagamaan	Deskripsi Dimensi Keberagamaan Biseksual
Idiologis	Sebagai seorang yang memiliki latar pendidikan di PTKI sekaligus ASN di Kantor Urusan Agama sebagai Penghulu ia memiliki kepercayaan mendalam tentang agamanya. Keyakinan bahwa Allah adalah pencipta merupakan hal yang sangat diyakini, sehingga pola pikirnya sangat Islami. Terbukti dengan berbagai status di Facebook serta wawancara yang penulis lakukan, ia mengatakan <i>"Bagi saya Islam adalah agama yang paling benar, saya yakin Allah itu ada dan sangat sayang dengan hambaNya"</i> . Keyakinan ini yang menjadi alasan baginya masih tetap berhubungan dengan pasangan sejenisnya di Tangerang, Banten. <i>"Semoga Allah bisa mengampuni dosa dan kesalahan saya khususnya suka saya dengan laki-laki"</i> demikian katanya
Ritualistik	NH adalah seorang yang taat dalam beragama, hal ini terlihat dengan berbagai ibadah ritual yang dilaksanakannya. Mulai dari shalat lima waktu, puasa di bulan Ramadhan, membayar zakat dan ibadah lainnya. Ia menganggap bahwa ibadah itu merupakan bukti dari penghambaan kepada Allah. Pengamatan langsung yang penulis lakukan menunjukkan bahwa ia sangat rajin shalat, membaca Al-Qur'an dan ibadah sunnah

	lainnya. Maknanya bahwa semua jenis ibadah wajib dilakukan oleh NH, juga beberapa ibadah sunnah lainnya
Intelektual	Sebagai alumni dari PTKI, NH memiliki pengetahuan yang cukup mendalam mengenai agama Islam. Ia juga menjadi ustadz di wilayah tempat tinggalnya, dan memiliki jadwal tetap khutbah jumat dan beberapa pengajian insidental. Pengetahuannya dituangkan ke dalam beberapa karya tulis dalam bentuk buku dengan tema keluarga muslim dan hukum Islam. Ia juga masih terus belajar dengan membaca buku serta mengikuti beberapa kajian offline dan online. Ia pernah aktif di salah satu komunitas dakwah di kota tempat tinggalnya, bahkan menjadi dewan pendiri untuk SDIT di sana. Pola pikirnya telah matang dengan ilmu pengetahuan Islam, sehingga sangat wajar jika terus memiliki keinginan untuk terus belajar ilmu agama.
Eksperiensial	Beberapa peristiwa yang terjadi dalam kehidupan NH telah menjadikannya lebih bijak dalam menjalani hidupnya. Khususnya bagaimana dia menjaga rahasianya dalam hal menyukai sesama jenis. Peristiwa yang cukup mengguncang kehidupannya adalah ketika ada seseorang yang memasang photonya di facebook dan menggunakan untuk menyebarkan aibnya. Ia diteror oleh orang tersebut dengan menelepon istrinya dan mengancam akan menyebarkan aibnya tersebut. Ia menganggap bahwa hal ini adalah teguran dari Allah, dan pasti banyak hikmah di dalamnya. "Salah satu dari hikmah terbesar adalah agar ia lebih hati-hati dalam berhubungan dengan laki-laki lainnya" katanya. Ia juga beberapa kali jatuh sakit, bahkan sempat dilarikan ke rumah sakit karena gejala jantung koroner. Selain peristiwa itu, ia juga pernah bermimpi didatangi oleh seseorang dan kemudian orang tersebut membunuhnya. Semua kejadian tersebut betul-betul menjadikannya lebih mawas diri dan berusaha untuk terus menjadi lebih baik. Namun perasaan suka dengan sesama jenis tidak bisa ditinggalkannya. Ia sadar ini salah, tetapi sulit untuk meninggalkannya. Walaupun ia sangat menjaganya agar jangan sampai orang lain tentang kekurangannya tersebut
Konsekuensial	NH memiliki karakter yang mudah bergaul, humoris dan memiliki banyak teman baik di media sosial maupun dalam kehidupan sehari-hari. Ia tidak segan-segan menolong orang lain yang kesusahan dan menjadi penggerak di masyarakatnya. Ia memahami bahwa berbuat baik kepada orang lain adalah salah satu dari tuntutan agama, sehingga ia akan menolong siapa saja yang membutuhkannya tanpa melihat agama atau kepercayaan seseorang.

Narasumber 4: MBT

MBT adalah seorang pegawai negeri di Singapura yang juga menjadi pengajar di beberapa madrasah di sana. Ia mengajar privat membaca Al-Qur'an di rumahnya dan beberapa lembaga dakwah Islam. Sebagai bagian dari minoritas muslim di Singapura MBT sadar bahwa kehidupannya penuh dengan tantangan khususnya ketika ingin menerapkan Islam di sana. Hal ini yang kemudian menjadikannya lebih bersemangat dalam belajar dan mendakwahkan Islam. Ia mendapatkan pengakuan dari pemerintah Singapura sebagai asatidzah berupa *Asatizah Recognize Sertificate* yang dikeluarkan oleh Majelis Uagama Islam Singapura (MUIS) sebagai bukti izin mengajar di sana. Ketertarikannya kepada sesama jenis sebenarnya tidak sengaja, ketika berusia sekitar 8 tahun ia sering di ajak kakak iparnya untuk menginap di rumahnya. Ketika menginap itulah ia mulai diajak untuk melakukan hubungan seksual, hingga kemudian ia mulai merasakan nikmat. Kemudian peristiwa itu berulang-ulang hingga tumbuh dalam

dirinya rasa suka dengan sesama jenis. MBT adalah anak yang kehadirannya kurang mendapatkan perhatian dari keluarganya, bahkan ia sering sekali dibully oleh teman-temannya karena sedikit kekurangan pada mata dan penglihatannya. Sejak kecil ia dikucilkan oleh saudar-saudaranya, ketika ada tamu yang datang ke rumahnya ia suruh masuk ke dalam karena keluarganya malu akan keberadaannya. Ia dijodohkan oleh orang tuanya dengan seorang wanita yang sebenarnya tidak dicintainya. Walaupun sudah memiliki 4 orang anak, namun rasa suka terhadap sesama lelaki selalu ada dalam hidupnya. Hingga beberapa kali ia memiliki *Boy Friend* (BF) dan telah melakukan berhubungan badan. Sifatnya yang supel dan bergaul dengan semua orang menjadikannya banyak memiliki teman dari berbagai kalangan, hingga saat ini ia masih tetap berhubungan badan dengan sesama jenis. "*Saya berharap semoga saya boleh meninggalkan kebiasaan ini*" Demikian ungkapnya kepada penulis. Dimensi keberagamaan MBT dapat dijelaskan sebagai berikut:

Dimensi Keberagamaan	Deskripsi Dimensi Keberagamaan Biseksual
Idiologis	Secara keyakinan MBT sangat meyakini kebenaran agama Islam dan Allah sebagai Tuhan. Seperti kebanyakan muslim Singapura ia juga belajar agama di madrasah karena di sekolahan tidak mengajarkan pelajaran agama. Ia meyakini adanya surga bagi orang-orang yang melakukan amal kebajikan dan adanya neraka bagi yang melakukan dosa dan kemaksiatan. Ia paham bahwa hubungan sesama jenis itu adalah dosa dan dimurkai Allah, namun ia juga tidak bisa menghilangkan perasaan itu. Ia hanya berharap semoga Allah mengampuni semua dosa-dosanya, ia kini sudah mengurangi frekuensi dari berhubungan badan dengan laki-laki. Kalaupun ia

	melakukannya biasanya hanya hal-hal ringan yang menurutnya tidak terlalu berdosa
Ritualistik	MBT melaksanakan ritual agama dengan teratur, walaupun kadang-kadang terlambat karena terlalu lelah atau terlambat bangun pagi. Observasi yang penulis lakukan terhadap MBT menunjukkan bahwa shalat yang dilakukannya memang sering tertunda, khususnya shalat Isha yang sering dilakukan hingga larut malam. Menurut pengakuannya, ia biasa bangun malam sekitar jam 2 untuk shalat tahajud dan membaca Al-Qur'an. Walaupun dalam pengamatan penulis ketika bersama-sama menginap di hotel beberapa kali ia tidak melakukannya. Bahkan seringkali shalat Isya dilakukan menjelang shubuh. MBT menjalankan puasa dan juga membayar zakat, ia juga berencana untuk melaksanakan ibadah umrah apabila telah memiliki uang yang cukup. Ia juga sangat bersemangat untuk mengumpulkan dana yang kemudian disalurkan kepada anak yatim dan fakir miskin. Secara keseluruhan bahwa dalam dimensi ritual MBT melakukan semua kewajiban dalam Islam, ia sadar itu adalah salah satu dari perintah Allah yang ia lakukan agar Allah sayang kepadanya
Intelektual	MBT memiliki semangat yang sangat tinggi dalam menambah pengetahuan agamanya. Berbagai kursus keagamaan ia ikuti, termasuk juga mengikuti perkuliahan kelas karyawan di Muhammadiyah Islamic College Singapura. Setelah selesai ia melanjutkan kembali ke program Magister Pendidikan di UTM Johor Baru selesai tahun 2018. Saat ini ia berniat untuk melanjutkan kuliah program doktoral di UIN SUSKA Riau. Minatnya untuk terus belajar terbukti dengan semangatnya dalam membaca buku dan mengikuti berbagai kegiatan keagamaan di sekitar rumahnya. Ia aktif di beberapa organisasi Islam di Singapura dan juga sebagai pembicara khususnya komunitas "Orang Kurang Upaya (OKU)" penglihatan
Eksperiensial	Sebagai manusia yang telah memasuki usia 55 tahun MBT sangat dewasa dalam bersikap, sakit yang dideritanya hingga jantungnya dipasang ring menjadikan hidupnya lebih terarah. Pengalaman spiritual (keagamaan) telah banyak dilaluinya, berdasarkan hasil wawancara ia mengaku berkali-kali sakit dan hampir meninggal dunia. Hubungan dengan anak-anak dan istrinya yang kurang harmonis menjadikannya sering menangis sendiri di malam hari, ia membaca Al-Qur'an sambil mendekapnya dan air mata menetes. Kesendiriannya inilah yang menjadikannya sangat sensitif dan perasa, beberapa pesan pribadi yang dikirimkan kepada penulis melalui media sosial menceritakan bahwa ia selalu dalam kedukaan karena ulah dari keluarganya. Namun kemudian ia kembalikan semua kepada Allah saja.

Konsekuensial	Pemahaman keagamaan yang dimiliki MBT menjadikan ia sangat aktif dalam kegiatan amal dan kemanusiaan. Ia beberapa kali membuat program bantuan untuk anak yatim dan fakir miskin, baik uang yang dia keluarkan sendiri ataupun dengan cara mengumpulkan dari orang lain. Sifat selalu ingin menolong orang lain ditunjukkan pula dengan mengajarkan beberapa komunitas Orang Kurang Upaya (OKU) penglihatan dengan mengajarkan membaca Al-Qur'an braille di beberapa masjid di Singapura
---------------	--

Narasumber 5: AHM

AHM adalah seorang pekerja swasta di Singapura yang juga menjadi tokoh muslim di tempat tinggalnya. Sebagai muslim yang tinggal di Singapura ia sangat memahami bagaimana minoritas muslim di sana harus eksis khususnya dalam hal keagamaan. Ia menjadi seorang panel agama di salah satu situs Islam dan menghasilkan banyak tulisan. Rasa menyukai dengan sesama jenis muncul karena pergaulan di Singapura yang bebas, walaupun ia menikah dan memiliki anak namun rasa itu selalu hadir dalam kehidupannya. Sehingga kemudian ia mencari teman yang memiliki orientasi yang sama. Berdasarkan wawancara yang dilakukan ia berkali-kali melakukan

hubungan sejenis di Singapura, Malaysia dan Indonesia khususnya di Batam. Bertambahnya usia tidak menghalanginya untuk melakukan hal tersebut hingga saat ini. Namun, ia memang sangat selektif dan menjaga kekurangannya tersebut. Media sosial yang ia miliki khususnya Facebook menjadi media untuk ia berinteraksi dengan teman-temannya. Panggilan ustadz, Abah atau Daddy adalah biasa baginya di media sosial. Ia juga pernah melakukan video call dengan penulis dengan menunjukkan dan bercerita tentang dirinya tersebut. Perlu waktu cukup lama untuk membuktikan bahwa ia adalah seorang gay sekaligus biseksual. Dimensi keberagamaan AHM dapat dijelaskan sebagai berikut:

Dimensi Keberagamaan	Deskripsi Dimensi Keberagamaan Biseksual
Idiologis	Keyakinan keberagamaan AHM bisa dibilang cukup bagus, terbukti dengan wawancara yang penulis lakukan sewaktu berjumpa di Singapuara, Ia mengatakan " <i>Bagi saya, Islam itu adalah agama yang paling benar sehingga saya yakin sekali bahwa Allah itu ada</i> ". Ia juga berpendapat bahwa sejatinya agama-agama lainnya itu adalah buatan manusia, sedangkan hanya Islam yang diridhai Allah. AHM menyadari bahwa Allah sangat murka dengan perbuatannya melakukan hubungan dengan sesama jenis, namun ia sendiri sulit untuk menghentikannya. Selalu saja rasa itu muncul, walaupun saat ini sudah mulai berkurang. " <i>Bila melihat lelaki</i>

	<i>yang handsome, mata saya seolah tersihir dan ingin sangat memeluknya”</i> demikian ucapnya.
Ritualistik	AHM adalah seorang muslim yang taat, terbukti dengan berbagai ibadah wajib yang dilakukannya. Ia melaksanakan shalat wajib, menjalankan puasa di bulan Ramadhan, menunaikan zakat dan melakukan ibadah umrah. Observasi langsung yang dilakukan oleh penulis bahwa ia selalu bangun malam untuk shalat tahajud, membaca Al-Qur’an dan ibadah lainnya. Penampilannya sendiri sangat islami, dengan jenggot berwarna putih yang cukup panjang serta peci yang menutupi kepalanya. Ia aktif di sebuah lembaga dakwah di Singapura, menyebarkan berbagai bentuk tulisan di media sosial dan rajin mengirimkan kata-kata nasehat kepada penulis hampir setiap shubuh.
Intelektual	Pendidikan formal didapatkannya hingga ke tingkat universitas, membimbingnya untuk menjadi seorang pembelajar. Ia belajar agama di madrasah separuh masa di Singapura dan beberapa kursus agama yang diikutinya. Semangat untuk terus belajar terlihat dari postingan di media sosial yang berkaitan dengan ilmu dalam Islam. Secara offline ia juga mengisi beberapa pengajian di masjid dalam jumlah terbatas
Eksperiensial	Sebagai lelaki yang telah lebih dari setengah abad, AHM memiliki pengalaman spiritual yang sangat mempengaruhi kehidupannya. Sakit yang pernah dideritanya menghantarkannya pada kesadaran bahwa ia harus terus lebih baik lagi. Memperbanyak ibadah dan harus mulai meninggalkan kebiasaan buruknya yaitu berhubungan dengan sesama jenis. Ia pernah pingsan beberapa hari dan divonis oleh dokter tidak akan sembuh, namun dengan izinNya ia sembuh kembali. Ia juga pernah mengalami kecelakaan lalu lintas hingga pingsan dan dibawa ke rumah sakit. Benturan di kepala karena kecelakaan tersebut menjadikan ingatannya sedikit terganggu. Pengalaman ketika ke Baitullah juga menyadarkan ia akan kekuasaan Allah Ta’ala, ketika ia bertawaf, mengunjungi makam Nabi Muhammad SAW hingga berdoa di Raudhah. Ia sadar bahwa usianya telah lanjut dan harus terus menjadi lebih baik lagi. Semua pengalaman itu menyadarkan AHM bahwa Allah itu ada dan ia harus meninggalkan semua perbuatan buruknya walaupun secara perlahan
Konsekuensial	AHM adalah sosok yang ramah, mudah bergaul walaupun sedikit tertutup. Orang tidak akan dapat menduga kalau ia seorang biseksual, tetapi ketika dia sudah kenal maka mudah sekali ditebak tentang kepribadiannya. Ia aktif membantu orang lain dalam hal kesulitan hidup, melakukan donasi ke luar negara semisal Cambodia serta wilayah yang banyak fakir miskin di sana. Ia juga aktif dalam kampanye donasi di media sosial untuk

	membantu orang-orang yang kurang beruntung tanpa melihat agama dan kepercayaannya.
--	--

3. Analisis Keberagamaan Biseksual

Berdasarkan wawancara dan pengamatan serta partisipasi langsung maka diperoleh fakta-fakta bahwa masing-masing obyek penelitian memiliki karakter yang berbeda-beda. Berikut adalah analisis keberagamaan biseksual muslim di Indonesia dan Singapura.

Dimensi Kepercayaan (Ideologis). Kepercayaan dari kelima obyek penelitian menunjukkan keimanan yang kuat. Hal ini bisa dipahami bahwa kelimanya adalah ustadz, tokoh agama dan cendekiawan muslim. Mereka meyakini dengan sepenuhnya bahwa Islam itu adalah agama yang paling benar, meyakini bahwa Allah itu Pencipta alam semesta, dzat yang berhak untuk dibadahi dan pemilik nama dan sifat yang agung. Hasil wawancara dan pengamatan langsung pada seluruh obyek menunjukkan bahwa mereka mempercayai bahwa Allah juga akan mengadzab orang-orang yang berdosa termasuk yang melakukan hubungan seksual sesama jenis, namun mereka percaya juga Allah sangat sayang dengan hamba-Nya.

- Dimensi Ritualistik. Kelima obyek penelitian melakukan hampir seluruh ibadah ritual yang telah diwajibkan dalam Islam seperti: shalat, puasa, zakat serta umrah dan haji. Hasil pengamatan dan partisipasi langsung juga menunjukkan mereka melakukan beberapa ibadah sunnah seperti puasa senin kamis, shalat tahajud dan ibadah

sunnah lainnya. Penulis beberapa kali melaksanakan shalat berjamaah bersama dengan obyek penelitian, buka puasa bersama dan ibadah sunnah lainnya secara bersama-sama. AH, AM dan AHM sudah melaksanakan umrah ke Baitullah, sementara NH dan MBT memiliki niat yang sangat kuat untuk pergi ke sana. Pada ibadah yang sifatnya sosial mereka juga sangat aktif dalam membantu orang-orang yang kurang beruntung dari kalangan fakir dan miskin, MBT misalnya selalu mengumpulkan donasi untuk mereka. Sementara AM, NH dan AHM aktif dalam kegiatan dakwah secara lisan dan tulisan.

- Dimensi Pengalaman. Kelima obyek penelitian memiliki pengalaman spiritual yang sangat mendalam, hal ini dipengaruhi oleh usia mereka yang lebih dari 40 (AM dan NH) dan 50 tahun (AH, MBT dan AHM). Mereka mengalami sakit yang hampir mengantarkannya kepada kematian, bermimpi mengalami kecelakaan, mendapatkan berbagai anugerah yang tidak mustahil terjadi hingga keajaiban-keajaiban yang mereka rasakan secara spiritual. Pengalaman ini yang menjadikan keimanan mereka semakin mantab dan tidak tergoyahkan.

- Dimensi Pengetahuan. Kelima obyek penelitian mempunyai pengetahuan yang cukup, bahkan bisa dikatakan berada di atas rata-rata orang awam. Karena mereka

adalah alumni dari pesantren, hingga PTKI, bahkan AM bergelar Doktor. bidang Hukum Islam, NH Master dalam bidang Hukum Islam, MBT dalam bidang Pendidikan Islam. Hanya AH yang berpendidikan teknik bangunan dan AHM dari studi Ilmu sosial. Tingkat pendidikan yang tinggi tersebut menjadikan pengetahuan agama mereka juga mumpuni. Namun jika pengetahuan ini dikaitkan dengan perilaku biseksual mereka, maka semuanya menganggap bahwa ini adalah kekurangan mereka sebagai manusia. Mereka sadar bahwa ini salah, tapi sulit bagi mereka untuk meninggalkannya. Keinginan itu ada, tetapi selalu gagal ketika akan direalisasikan. Mereka hanya berharap semoga suatu saat mereka akan berhenti dari perbuatan ini.

- Dimensi Konsekuensial. Semua obyek penelitian mengakui bahwa mereka bergaul dengan yang lain bukan pertimbangan yang bersifat keberagamaan, namun lebih kepada kemanusiaan. Walaupun mereka meyakini bahwa Islam adalah agama yang benar, namun mereka juga tetap menghormati agama lainnya. Mereka juga membantu orang lain yang berbeda agama, karena Islam sendiri juga memerintahkan untuk membantu seluruh umat manusia.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan mengenai keberagamaan muslim biseksual di Indonesia dan Singapura, maka dapat disimpulkan bahwa: Pertama, obyek penelitian memiliki kepercayaan agama yang kokoh khususnya meyakini bahwa Islam adalah agama yang paling benar dan Allah sebagai satu-satunya Tuhan. Kedua,

mereka melaksanakan sebagian besar ibadah ritual yang diajarkan agama yaitu Islam, yaitu shalat, puasa, zakat, umrah dan ibadah sunnah lainnya. Mereka mengetahui bahwa Islam melarang perbuatan gay, yaitu berhubungan antara laki-laki dengan laki-laki lainnya, namun hingga saat ini mereka belum mampu untuk meninggalkannya. Trauma pada masa kecil, pengalaman seks pertama dengan laki-laki hingga pasangan sejenis yang sudah lama terjalin menjadikan sulit bagi mereka untuk meninggalkan perbuatan ini. Namun, mereka masih memiliki harapan agar suatu saat mereka akan berhenti dari perbuatan ini. Ketiga, pengalaman keagamaan yang dimiliki oleh kelima obyek penelitian sangat banyak dan beragam yang menunjukkan mereka sangat dewasa, namun di sisi lain mereka juga berada di tahap kematangan seksual di mana mereka sudah sadar bahwa mereka biseksual yang menyukai lawan jenis sekaligus sesama jenis. Keempat, Pengetahuan mereka akan agama dan upaya untuk terus mempelajari Islam terus mereka lakukan. Mereka menyadari bahwa mereka harus terus belajar dan memperbaiki diri. Kelima, dimensi konsekuensial pada kelima obyek penelitian menunjukkan bahwa mereka juga peduli dengan orang lain tanpa melihat agama dan kepercayaannya, karena menurut mereka Islam mengajarkan untuk berbuat baik kepada siapapun tanpa melihat agamanya.

Daftar Pustaka

Allport, G.W & Ross, M. (1967). "Personal Religious Orientation and Prejudice". *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol. 5, No. 4 Tahun 1967

- Anan Abu Khair, "Allah Created Adam and Eve, Not Adam and Adam": A Descriptive Phenomenological Study of the Lived Experiences of Muslim Gay Men in Indonesia", *Tesis di University of Groningen* Tahun 2019.
- Anan Abu Khoir, "LGBT, "Muslim, and Heterosexism: The Experiences of Muslim Gay in Indonesia", dalam *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* Vol. 5, No. 1 Tahun 2020
- Ancok, Jamaludin dan Fuad Anshari Suroso, *Psikologi Islam: Solusi Islam Atas Problema Problema Psikologi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta Tahun 2001
- Anita Caroline, Taufik Akbar Rizqi Yunanto, "Ngobrolin Seks" dalam Persepsi Perempuan Pada Usia Dewasa Awal Menggunakan Pendekatan Psikologi Indigenous, dalam *Jurnal Intuisi* Vol. 12 No. 1 Tahun 2020
- Chaplin, J.P. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada Universitas Gunadarma, 2018
- Cyntia Siregar, "Bisexual Profile in Pekanbaru City", *Jom Fisip*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2015.
- Didit Krisdianto, "Konsepsi Lesbian Gay Biseksual dan Transgender (LGBT) perspektif Jaringan Islam Liberal (JIL)", *Masters thesis*, UIN Sunan Ampel Surabaya Tahun 2017
- Human Rights Watch, *Permainan Politik Ini Menghancurkan Kehidupan Kami: Komunitas LGBT Indonesia dalam Ancaman*, 2016
- Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar*, Bandung: Mizan, 2004.
- Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama: Inti dan Bentuk Pengalaman Keagamaan*, (Jakarta :PT.Rajawali,1989
- Kenneth J. Zucker dkk, "Gender Dysphoria in a Child with True Hermaphroditism" Article in *Canadian journal of psychiatry. Revue canadienne de Psychiatrie* · November 1987
- Laporan USAID-UNDP, *Hidup Sebagai LGBT di Asia: Laporan Nasional Indonesia, Tinjauan dan Analisa Partisipatif tentang lingkungan Hukum dan Sosial bagi Orang dan masyarakat Madani LGBT*, Tahun 2013.
- Meylani B. Santoso, "LGBT Dalam Perspektif Hak Asasi Manusia", dalam *Jurnal Share: Shocial Work Journal*, Vol. 6, No. 2 Tahun 2016.
- Munadi Usman, "Lesbian Gay Biseksual and Transeksual (LGBT) Polemic in Indonesia: A Study of the Opinion of the Indonesian Ulama Council and the Liberal Islam Network (JIL) dalam *Jurnal Islamiyyat* Vol. 40 No. 2 Tahun 2018
- Najmah; Davies, Sharyn Graham; Andajani, Sari, "Getting Married to a Suspected Bisexual Man: A Silent Mode of HIV Transmission among Married Women in Indonesia", dalam *Indian Journal of Public Health Research & Development*, Jul 2019, Vol. 10 Issue 7
- Reni Juliani, "Kampanye LGBT Di Media Sosial Facebook dan Whatsapp", dalam *SOURCE: Jurnal Ilmu Komunikasi* Volume 4 No. Tahun 2018
- Robertson, Roland. (edisi terjemah). *Agama: Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*. Jakarta: PT. Kerja Grafindo Persada. 1993.
- Roby Yansyah dan Rahayu, "Globalisasi Lesbian, Gay, Biseksual, Dan Transgender (LGBT): Perspektif Ham Dan Agama dalam Lingkup Hukum Di Indonesi' dalam *Jurnal Law Reform* Vol. 14, No. 1 Tahun 2018
- Rudi Gustian, "Konsep Diri Pada Pria Biseksual (Studi Kasus Pada Zb)", *Jurnal Al-Qalb*, Jilid 10, Nomor 1, Maret 2019

- Setiady, Elly M. & Kolip, Usman, *Pengantar Sosiologi, Pemahaman Fakta Dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011
- Supratiknya, *Mengenal Perilaku Abnormal*. Yogyakarta: Kanisius, 1995
- Tutut Dian Vitasandy dan Anita Zulkaid, "Konsep Diri Pria Biseksual", *Jurnal Psikologi* Vo. 3 No. 2 Tahun 2015
- Yeni Sri Lestari, "Lesbian, Gay, Biseksual, Dan Transgender (Lgbt) Dan Hak Asasi Manusia (HAM)", dalam *Jurnal Community: Volume 4, Nomor 1, April 2018*
- Yuli Yasin Asmawi, "International Human Rights Law and The Progressive Muslim's Perspective on Lesbian, Gay, Bisexual and Transgender Status in Indonesia", dalam *Proceedings of 1st International Conference of Law and Justice - Good Governance and Human Rights in Muslim Countries: Experiences and Challenges (ICLJ Tahun 2017)*
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang), 1970
- Wawancara
Wawancara dengan AH
Wawancara dengan AM
Wawancara dengan NH
Wawancara dengan MBT
Wawancara dengan AHM

